

**HUBUNGAN METODE BERCAKAP-CAKAP DAN METODE BERCEKITA  
DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK  
DI TAMAN KANAK-KANAK TERATAI  
KOTA MAKASSAR TAHUN 2016**

**Rusmayadi**  
**Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**  
**Universitas Negeri Makasar**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan metode bercakap-cakap dan metode bercerita dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Variabel dalam penelitian ini yaitu metode bercakap-cakap dan metode berbicara sebagai variabel bebas dan kemampuan berbicara sebagai variabel terikat. Populasi dan sampel yang digunakan sebanyak 40 orang dalam kelas yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik observasi dan teknik dokumentasi. Data diperoleh melalui instrument observasi dengan alat check list dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik nonparametrik. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa metode bercakap dan metode bercerita mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada semua Taman Kanak-kanak untuk menggunakan metode bercakap-cakap dan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.*

*Kata kunci: metode bercakap-cakap, metode bercerita dan kemampuan berbicara anak.*

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Dari beberapa aspek perkembangan maka kemampuan berbicara anak termasuk pada aspek perkembangan bahasa. Kemampuan berbicara itu sendiri merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Kemampuan berbicara pada awal dari anak yaitu mengumam maupun membeo. Dan kemampuan berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Oleh karena itu, untuk membantu perkembangannya orang tua maupun guru dapat membantu memberikan stimulus yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan usia masing-masing anak.

Pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan suatu dasar terbentuknya komunikasi. Menurut Puckett and Black (2001: 307) menjelaskan berbagai penelitian menunjukkan bahwa “pembentukan kemampuan berbicara sangat penting baik pada anak usia dini maupun pada saat anak mulai masuk pendidikan dasar”. Hal ini sejalan

dengan pendapat Beaty (1994: 269) bahwa “kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar dan penting dalam menjalin hubungan sosial”. Oleh karena itu, anak-anak harus didorong untuk berbicara dengan baik, karena keterampilan berbicara menjadi suatu kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya sekaligus menjadikan keseimbangan berbagai perkembangan. Menurut Bruner dan Vygotsky (Brewer, 2007: 275) menyatakan bahwa “Pada masa anak merupakan waktu yang sangat penting dalam pembelajaran berbicara, sebab dengan berbicara anak akan aktif mencari makna dan akan mencari jalan untuk berkomunikasi dengan anak lain yang berefek positif pada perkembangan lainnya”.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Teratai Kota Makassar bahwa guru sering menggunakan metode bercakap-cakap dalam proses pembelajaran, baik bercakap-cakap bebas maupun bercakap-cakap berdasarkan pokok bahasan tertentu. Sehingga mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan anak-anak juga senang bercakap-cakap sehingga itulah peneliti ingin meneliti apakah metode bercakap-cakap berpengaruh pada kemampuan berbicara anak.

## **B. KAJIAN TEORI**

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak diantaranya melalui metode bercakap-cakap dan metode bercerita. Metode

bercakap-cakap adalah merupakan suatu cara penyampaian bahan pengembangan yang dilaksanakan melalui komunikasi dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak, sehingga anak merasa senang karena guru dan temannya selalu berbicara dengannya. Melalui proses komunikasi tersebut akan menimbulkan kedekatan antara guru dengan anak dan antara anak dengan anak. Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak diantaranya melalui metode bercakap-cakap dan metode bercerita. Metode bercakap-cakap adalah merupakan suatu cara penyampaian bahan pengembangan yang dilaksanakan melalui komunikasi dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Metode bercerita merupakan sebuah metode dengan Cerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan di TK anak persekolahan. Anak pada umumnya suka mendengar cerita. Situasi inilah yang digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program. Berdasarkan dengan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Metode Bercakap-cakap dan Metode Bercerita Dengan Kemampuan Berbicara pada Anak di Taman Kanak-Kanak Teratai Kota Makassar.

Menurut Thoifuri (2008:56) bahwa metode pengajaran adalah “cara yang ditempuh guru dalam

menyampaikan bahan ajar kepada anak didiknya secara tepat dan cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal”. Dari berbagai metode pengajaran yang dapat digunakan di Taman Kanak-kanak untuk merangsang kemampuan berbicara anak, peneliti memilih diantaranya yaitu metode bercakap-cakap, karena metode bercakap-cakap merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik atau antara anak dengan anak yang bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Dalam percakapan tersebut guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan. Moeslichatoen (1999: 92) mengemukakan bahwa: Bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara anak berdiri dan berbicara di depan kelas atau tempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyatakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu.

Depdikbud (Dhieni, 2008: 7.6) menyatakan bahwa metode bercakap-cakap adalah “suatu cara penyampaian bahan pengembangan yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak

dengan guru atau anak dengan anak lainnya”. Sedangkan menurut Dheni (2008: 7.4) menjelaskan bahwa metode bercakap-cakap adalah merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa yang tidak kaku. Dalam percakapan tersebut guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikannya dengan lisan.

Dalam penggunaan metode bercakap-cakap terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Menurut Dhieni, dkk. (2008:7.7) tujuan metode bercakap-adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun.
- b. Memberi kesempatan kepada anak untuk berekreasi secara lisan
- c. Memperbaiki lafal dan ucapan anak
- d. Menambah perbendaharaan atau kosa kata
- e. Melatih daya tangkap anak
- f. Melatih daya pikir dan fantasi anak
- g. Menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik
- h. Memberikan kesenangan kepada anak
- i. Merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercakap-cakap sangat bagus untuk diterapkan dalam proses belajar

mengajar di Taman Kanak-kanak karena memiliki tujuan yang sangat bagus terutama untuk anak itu sendiri, yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak terutama dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak.

Menurut Moeslichatoen (2004: 104) bahwa langkah-langkah dalam kegiatan bercakap-cakap dapat dibagi dalam 3 tahap yaitu: “(a) kegiatan pra-pengembangan (b) kegiatan pengembangan (c) kegiatan penutup”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan pra-pengembangan  
Ada dua macam kegiatan pada pra-pengembangan, yaitu: persiapan dan kegiatan pra-pengembangan:

(1) Kegiatan penyampaian bahan dan peralatan yang siap dipergunakan untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan, pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap dalam kegiatan tema yang diperbincangkan dan mendekatkan hubungan antar pribadi kelompok anak dalam kegiatan bercakap-cakap.

(2) Kegiatan penyiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan bercakap-cakap, antara lain: Guru berkomunikasi kepada peserta didik tujuan kegiatan bercakap-cakap, untuk pemanasan guru mengajak anak untuk menyanyikan beberapa lagu anak-anak, dan guru memperjelas apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercakap-cakap yakni keberanian berbicara dan kesungguhan mendengar bicara anak lainnya.

b. Kegiatan Pengembangan

Bercakap-cakap dalam kaitan dengan lagu anak-anak yang sudah di

nyanyikan. Demikian seterusnya guru membimbing anak-anak untuk mengungkapkan keadaan, ciri-ciri, makanan yang disediakan, bahaya, menyampaikan hal-hal yang diketahui, sikapnya, keinginannya, dan seterusnya.

c. Kegiatan penutup

Setelah percakapan berlangsung, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil percakapan yang dilaksanakan. Guru membimbing anak untuk mengungkapkan persamaan, dan perbedaan pengenalan, perasaan, keinginan, sikap mereka tentang lebaran.

Kemudian kegiatan bercerita, menurut Rahayu (2013: 80) yang menjelaskan bahwa cerita adalah “Uraian, gambaran, atau deskripsi, tentang peristiwa atau kejadian tertentu”. Sedangkan menurut Hidayat (Rahayu, 2013: 80) yang mengatakan bahwa bercerita adalah “Merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh yang terjadi maupun hasil rekaan”.

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti Si Kancil ataupun sejenisnya. Seorang anak akan cenderung lebih senang menyimak cerita daripada

mendengarkan ceramah dari bapak/ibu gurunya. Oleh karenanya, sebagai seorang pendidik anak usia dini perlu sekiranya sesekali menggunakan metode cerita dalam kegiatan pembelajaran.

Fadillah (2012: 174) mengemukakan manfaat- manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- 2) Media penyampaian pesan terhadap anak.
- 3) Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
- 4) Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- 5) Membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
- 6) Memperkaya pengalaman batin.
- 7) Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- 8) Dapat membentuk karakter anak.

Moeslichatoen (Rahayu, 2013: 82) mengemukakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah: Dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak, dan dimensi bahasa anak.

Yudha (Rahayu, 2013: 82) mengemukakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain: Cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak berasosiasi, mengasah kreativitas anak, media bersosialisasi,

menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berpikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih kemampuan berbahasa anak.

Oleh karena itu, kegiatan bercerita tidak hanya untuk mempengaruhi perkembangan intelektual anak tetapi perkembangan psikisnya juga. Secara intelektual, kegiatan bercerita mampu mengasah imajinasi anak dalam berpikir dan berbicara. Sedangkan melalui ekspresi serta semangat, anak terpengaruh psikisnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional.

**c. Langkah-Langkah Kegiatan Bercerita**

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan pendidikan. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis.

Menurut Arifin (2012:24) Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.

- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.
- e. mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita;
- f. mengatur tempat duduk;
- g. melaksanakan kegiatan pembukaan;
- h. mengembangkan cerita;
- i. menetapkan teknik bertutur;
- j. mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- k. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Anak-anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu lingkungan memberikan pula pelajaran terhadap tingkah laku dan ekspresi serta penambahan perbendaharaan kata. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Sedangkan menurut Arsjad dan Mukti (1998: 23) Kemampuan berbicara adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Sedangkan menurut Tarigan (1981: 15) menyatakan bahwa berbicara adalah “merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik

secara luas sehingga dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial”.

Menurut Steinberg dan Gleason (Suhartono, 2005: 49) perkembangan bicara anak dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: “perkembangan pra sekolah, perkembangan kombinatori, dan perkembangan masa sekolah”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap penamaan bicara pra sekolah, disebut juga dengan perkembangan bicara anak sebelum memasuki masa sekolah, terbagi menjadi tiga, yaitu
  - 1) Tahap penanaman, anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu memaknainya. Urutan bunyi yang diucapkannya biasanya terbatas dalam satu kata
  - 2) Tahap telegrafis, anak sudah mulai dapat menyampaikan peran yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna.
  - 3) Tahap transformasional, anak mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam
- b. Perkembangan bicara kombinatori, pada tahap ini anak sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon dengan baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya.

- c. Perkembangan bicara masa sekolah, merupakan perkembangan bicara anak sejak memasuki sekolah dasar. Perkembangan bicara ini sudah dapat dibedakan menjadi tiga bidang, yakni struktur bahasa, pemakaian bahasa dan kesadaran metalinguistik.

Menurut Suryani (2010) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi anak berbicara awal masa kanak-kanak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sering kali anak dapat berbicara dengan mudah tidak terputus-putus bicaranya”. Adapun faktor-faktor yang terpenting di dalam anak banyak bicara yaitu :

- a. Inteligensi, yaitu semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.
- b. Jenis disiplin, yaitu anak-anak yang cenderung dibesarkan dengan cara disiplin lebih banyak bicaranya ketimbang pada suatu kekerasan.
- c. Posisi urutan, yaitu anak sulung cenderung/didorong orang tua untuk banyak berbicara dari pada adiknya.
- d. Besarnya keluarga
- e. Status sosial ekonomi
- f. Status ras
- g. Berbahasa dua
- h. Penggolongan peran seks.

Menurut CRI (*Children Resources International*) (Nugraha, 2010: 8.27) menerangkan bahwa bahasa ekspresif atau kemampuan berbicara pada anak ditandai dengan berbagai kemampuan pada anak, sebagai berikut:

- a. Anak menjawab pertanyaan dari guru

- b. Berbicara dengan cara yang jelas bagi pendengar
  - 1) Menghasilkan bunyi dengan benar
  - 2) Menunjukkan penggunaan kata kerja yang tepat
- c. Menggunakan bahasa yang sederhana
  - 1) bercakap-cakap dengan bahasa yang sederhana
  - 2) Berkomunikasi dengan orang dewasa dan teman
  - 3) Memberikan kontribusi ide dalam permainan kelompok
- d. Bereksperimen dengan kata-kata dan bunyi-bunyi
  - 1) Mengulangi kata-kata lucu dan menggunakan kata-kata main-main yang lucu
  - 2) Menggunakan kata-kata yang bersajak main-main dan benar-benar bersajak
  - 3) Meniru dan mengulangi bunyi huruf-huruf
- e. Bercerita atau menggunakan teks lain berurutan
  - 1) Menceritakan kembali sebuah cerita yang dikenal dengan baik
  - 2) Menceritakan ceritanya sendiri secara lisan
  - 3) Memperpanjang kalimat-kalimat
  - 4) Ikut serta dalam pengulangan bagian sebuah cerita, lagu, atau puisi
- f. Mengerti konsep-konsep persepsi
  - 1) Bergabung dengan mudah dan mandiri ketika sebuah cerita akan dibacakan
  - 2) Meminta seorang dewasa untuk membacakan atau menceritakan sebuah cerita

- 3) Menfokuskan perhatian selama durasi cerita
- 4) Berkomentar atas sebuah cerita setelah selesai dibacakan.

Upaya membantu mengembangkan kemampuan berbicara pada anak terdapat banyak cara, oleh karena itu orang tua maupun guru harus mampu memilih cara mana yang cocok atau yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, sehingga anak tidak merasa bosan atau merasa sulit dalam proses tersebut. Salah satu cara yang bisa kita gunakan adalah dengan menggunakan metode bercakap-cakap, karena dengan menggunakan metode bercakap-cakap ini, maka anak mampu berbicara sesuai dengan tema atau sesuai dengan apa yang diinginkannya dan juga teman mereka berbicara. Proses dalam komunikasi adalah mengacu pada segala informasi yang disampaikan melalui beberapa media, baik itu kata-kata, suara, gerakan tubuh dan bahkan gambar. Oleh karena apabila anak mengalami gangguan dengan pendengarannya atau terhambat dalam kemampuan berbicaranya maka proses komunikasi juga akan terhambat.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa “Terdapat Hubungan Positif Metode bercakap-cakap dan Metode Bercerita dengan Kemampuan Berbicara pada anak di Taman Kanak-Kanak Teratai Kota Makassar”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Responden dibuatkan instrumen observasi untuk memperoleh skor masing-masing variabel yang diteliti. Dengan demikian skor yang dianalisis hanya menggambarkan apa yang telah dimiliki anak sewaktu pengambilan data berlangsung. Teknik korelasional digunakan untuk mengetahui (1) hubungan antara skor variabel metode bercakap-cakap ( $X_1$ ) dengan kemampuan berbicara ( $Y$ ); (2) hubungan antara skor variabel metode bercerita ( $X_2$ ) dengan kemampuan berbicara ( $Y$ ); (3) hubungan antara skor variabel metode bercakap-cakap ( $X_1$ ) dan metode bercerita ( $X_2$ ) yang dilakukan secara bersama-sama dengan kemampuan berbicara anak ( $Y$ ).

Populasi objek penelitian ini adalah seluruh anak didik Taman Kanak-Kanak Teratai Kota Makassar Kelompok B semester genap Tahun Ajaran 2014/2015.

Dengan pertimbangan tersebut, sampel penelitian dengan menggunakan tehnik *Multy Stage Random Sampling* dari sejumlah populasi yang ada maka terpilih Taman Kanak-Kanak Teratai Kota Makassar Kelompok B semester genap Tahun Ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 4 kelas sebagai populasi terjangkau. Dari jumlah keseluruhan 4 kelas tersebut diambil 2 kelas sebagai sampel. Secara kebetulan masing-masing kelas yang menjadi sampel

terdiri dari 20 anak. Sehingga jumlah sampel keseluruhan 40 siswa.,

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bercakap-cakap dan metode bercerita, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berbicara. Data tentang kemampuan berbicara yang digunakan tes berbentuk perlakuan dan data tentang metode bercakap-cakap dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner data serta metode bercerita diukur dengan kuesioner juga dengan menggunakan skala Lickert dengan 4 alternatif jawaban.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data tentang (1) gambaran umum TK Teratai Kota Makassar ditinjau dari metode bercakap-cakap, metode bercerita dan kemampuan berbicara anak. Gambaran umum tersebut berupa skor rata-rata, simpangan baku, skor terendah, skor tertinggi, median, dan modus; (2) model regresi dari kedua variabel bebas dan variabel terikat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama; (3) koefisien regresi dari masing-masing model regresi, yang digunakan untuk menaksir besarnya variansi nilai  $Y$  (variabel terikat); dan (4) koefisien korelasi antara variabel bebas dari variabel terikat dalam bentuk korelasi sedernana, korelasi ganda, dan koefisien determinasi.

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui melalui pola

bagaimana variabel-variabel metode bercakap-cakap dan metode bercerita berhubungan dengan kemampuan berbicara anak. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu metode bercakap-cakap ( $X_1$ ), dan metode bercerita ( $X_2$ ). Sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan berbicara ( $Y$ ).

Data yang diolah dalam penelitian ini diperoleh dari sampel penelitian yang berjumlah 40 responden anak usia dini yang merupakan anak didik taman kanak-kanak Teratai Kota Makassar semester

genap tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage random cluster sampling*. Data dihitung dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui rerata (*mean*), median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, skor minimum, rentang (*range*), dan jumlah skor. Adapun uraian deskripsi data hasil penelitian semua variabel penelitian disajikan pada tabel 1. sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

**Statistics**

		Bercakap-cakap	Bercerita	Berbicara
N	Valid	40	40	40
	Missing	0	0	0
Mean		72,88	89,08	56,18
Std. Error of Mean		,649	,614	,672
Median		72,00	89,00	55,50
Mode		70 <sup>a</sup>	89 <sup>a</sup>	53
Std. Deviation		4,102	3,885	4,248
Variance		16,830	15,097	18,046
Range		16	15	18
Minimum		65	82	48
Maximum		81	97	66
Sum		2915	3563	2247

Adapun deskripsi data masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu: Metode bercakap-cakap, metode bercerita, Kemampuan berbicara anak

Taman kanak Teratai Kota Makassar secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Metode Bercakap-cakap**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, secara teoretik skor untuk variabel ini terbentang dari 21 hingga 84. Secara empirik, skor terendah dan tertinggi berawal dari 65 dan berakhir pada 81, artinya secara empirik skor terendah adalah 65 dan tertinggi adalah 81. Adapun nilai rata-

rata Metode Bercakap-cakap sebesar 72,88; median 72,00 dan modus 70. Standar deviasi atau simpangan baku skor Metode Bercakap-cakap sebesar 4,102. Distribusi frekuensi skor variabel Metode Bercakap-cakap dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

**Tabel 2. Distribusi frekuensi skor variabel Metode Bercakap-cakap**

**Bercakap-cakap**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 65	1	2,5	2,5	2,5
67	2	5,0	5,0	7,5
68	4	10,0	10,0	17,5
69	1	2,5	2,5	20,0
70	6	15,0	15,0	35,0
71	2	5,0	5,0	40,0
72	6	15,0	15,0	55,0
73	1	2,5	2,5	57,5
74	2	5,0	5,0	62,5
75	4	10,0	10,0	72,5
76	1	2,5	2,5	75,0
77	3	7,5	7,5	82,5
78	4	10,0	10,0	92,5
80	2	5,0	5,0	97,5
81	1	2,5	2,5	100,0
Tot al	40	100,0	100,0	

**b. Metode Bercerita**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, secara teoretik skor untuk variabel ini terbentang dari

25 hingga 100. Secara empirik, skor terendah dan tertinggi berawal dari 82 dan berakhir pada 97, artinya secara empirik skor terendah adalah 82 dan

tertinggi adalah 97. Adapun nilai rata-rata Metode Bercerita sebesar 89,08; median 89,00 dan modus 89. Standar deviasi atau simpangan baku skor Metode Bercerita sebesar 3,885.

Distribusi frekuensi skor variabel Metode Bercerita dapat dilihat pada tabel 3. berikut:

**Tabel 3. Distribusi frekuensi skor variabel Metode Bercerita**

**Bercerita**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Vali	82	2	5,0	5,0
d	83	3	7,5	12,5
	84	1	2,5	15,0
	85	1	2,5	17,5
	86	2	5,0	22,5
	87	4	10,0	32,5
	88	3	7,5	40,0
	89	6	15,0	55,0
	90	6	15,0	70,0
	91	3	7,5	77,5
	92	1	2,5	80,0
	93	2	5,0	85,0
	94	1	2,5	87,5
	95	3	7,5	95,0
	96	1	2,5	97,5
	97	1	2,5	100,0
Tota				
l	40	100,0	100,0	

**c. Kemampuan Berbicara**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, secara teoretik skor untuk variabel ini terbentang dari 21 hingga 84. Secara empirik, skor terendah dan tertinggi berawal dari 48 dan berakhir pada 66, artinya secara

empirik skor terendah adalah 48 dan tertinggi adalah 66. Adapun nilai rata-rata Kemampuan berbicara sebesar 56,18; median 55,50 dan modus 53. Standar deviasi atau simpangan baku skor Kemampuan berbicara sebesar 4,248. Distribusi frekuensi skor

variabel Kemampuan berbicaradapat dilihat pada tabel 4. berikut:

**Tabel 4. Distribusi frekuensi skor variabel Kemampuan berbicara**

**Berbicara**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 48	1	2,5	2,5	2,5
50	1	2,5	2,5	5,0
51	1	2,5	2,5	7,5
52	5	12,5	12,5	20,0
53	6	15,0	15,0	35,0
54	3	7,5	7,5	42,5
55	3	7,5	7,5	50,0
56	3	7,5	7,5	57,5
57	3	7,5	7,5	65,0
58	2	5,0	5,0	70,0
59	1	2,5	2,5	72,5
60	5	12,5	12,5	85,0
61	2	5,0	5,0	90,0
62	1	2,5	2,5	92,5
64	1	2,5	2,5	95,0
65	1	2,5	2,5	97,5
66	1	2,5	2,5	100,0
Total	40	100,0	100,0	

**Uji Signifikansi dan Linearitas Model Regresi**

Ujisingifikansidan linearitas model regresi dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang dirumuskan dalam model teoritik penelitian mempunyai hubungan secara nyata. Uji signifikansi

dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22.

**a. Pengujian data variabel Y atas X<sub>1</sub>.**

**Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 6. dibawah ini.**

**Tabel 6. Model Regresi Y atas X<sub>1</sub>**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7,873	6,483		-1,215	,232
Bercakap-cakap	,879	,089	,849	9,895	,000

a. Dependent Variable: Berbicara

Berdasarkan tabel diatas diperoleh harga konstanta a sebesar - 7,873; harga regresi b sebesar 0,879.

Kemudian uji signifikansi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Uji Signifikasi Y atas X<sub>1</sub>**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	507,004	1	507,004	97,912	,000 <sup>b</sup>
Residual	196,771	38	5,178		
Total	703,775	39			

a. Dependent Variable: Berbicara

b. Predictors: (Constant), Bercakap-cakap

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa  $F_{hitung} = 97,912 > F_{tabel} = (α; 0,05; 1; 40) = 4,08$ . Dengan demikian model regresi Y atas X<sub>1</sub>

adalah signifikan. Sedangkan Uji Linearitas dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8 Uji Linearitas Y atas X<sub>1</sub>**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berbicara * Bercakap-cakap	Between Groups	(Combined)	601,442	14	42,960	10,495	,000
		Linearity	507,004	1	507,004	123,861	,000
		Deviation from Linearity	94,438	13	7,264	1,775	,106
	Within Groups		102,333	25	4,093		
Total			703,775	39			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa  $F_{hitung}(TC) = 1,775 < F_{tabel}(α; 0,05; 13; 25) = 2,16$  dengan signifikansi = 0,106 >

0,05. Dengan demikian hubungan X<sub>1</sub> dan Y adalah linear.

**b. Pengujian data variabel Y atas X<sub>2</sub>. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-8,043	11,888		-,677	,503
Bercerita	,721	,133	,659	5,407	,000

a. Dependent Variable: Berbicara

Berdasarkan tabel diatas diperoleh harga konstanta a sebesar -8,043; harga regresi b sebesar 0,721.

Kemudian uji signifikansi dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10. Uji Signifikasi Y atas X<sub>2</sub>**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	306,024	1	306,024	29,237	,000 <sup>b</sup>
Residual	397,751	38	10,467		
Total	703,775	39			

- a. Dependent Variable: Berbicara
- b. Predictors: (Constant), Bercerita

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa  $F_{hitung} = 29,237 > F_{tabel}(\alpha; 0,05; 1; 40) = 4,08$ . Dengan demikian model regresi

Y atas X<sub>2</sub> adalah signifikan. Sedangkan Uji Linearitas dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

**Tabel 11 Uji Linearitas Y atas X<sub>2</sub>**

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berbicara Between (Combined)	480,858	15	32,057	3,451	,003
* Bercerita Groups Linearity	306,024	1	306,024	32,948	,000
Deviation from Linearity	174,835	14	12,488	1,345	,254
Within Groups	222,917	24	9,288		
Total	703,775	39			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa  $F_{hitung}(TC) = 1,345 < F_{tabel}(\alpha; 0,05; 14; 24) = 2,13$  dengan signifikansi = 0,254 > 0,05. Dengan demikian hubungan X<sub>2</sub> dan Y adalah linear.

**c. Pengujian data variabel Y atas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5.12 dibawah ini:**

**Tabel 5.12. Model Regresi Y atas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-21,603	8,015		-2,695	,011
Bercakap-cakap	,727	,101	,702	7,177	,000
Bercerita	,279	,107	,255	2,605	,013

- a. Dependent Variable: Berbicara

Berdasarkan tabel diatas diperoleh harga konstanta a sebesar -21,603; harga regresi b sebesar 0,727

dan 0,279. Kemudian uji signifikansi dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini:

**Tabel 13. Uji Signifikasi Y atas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	537,509	2	268,754	59,807	,000 <sup>b</sup>
Residual	166,266	37	4,494		
Total	703,775	39			

a. Dependent Variable: Berbicara

b. Predictors: (Constant), Bercerita, Bercakap-cakap

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa  $F_{hitung}=59,807 > F_{tabel}(\alpha;0,05;1;40) = 4,08$ . Dengan demikian model regresi Y atas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> adalah signifikan.

Sedangkan Uji Linearitas dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14 Uji Linearitas Y atas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>**

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berbicara * Bercakap-cakap	Between Groups	14	42,960	10,495	,000
	Linearity	1	507,004	123,861	,000
	Deviation from Linearity	13	7,264	1,775	,106
	Within Groups	25	4,093		
	Total	39			

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa  $F_{hitung}(TC)=1,775 < F_{tabel}(\alpha;0,05;13;25) = 2,16$  dengan signifikansi = 0,106 > 0,05. Dengan demikian hubungan X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan Y adalah linear.

**3. Pengujian Hipotesis**

**a. Terdapat Korelasi antara metode bercakap-cakap**

**dengankemampuan berbicara anak.**

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan harga untuk koefisien variabel Metode Bercakap-cakap (X<sub>1</sub>) yaitu  $t_{hitung}=7,177$  dan p-value =  $0,000/2 = 0,000 < 0,05$  (H<sub>0</sub> diterima) yang bermakna metode bercakap-cakap berhubungan positif

dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak.

**b. Koefisien korelasi antara metode bercerita dengan kemampuan berbicara anak.**

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan harga untuk koefisien variabel Metode Bercerita ( $X_2$ ) yaitu  $t_{hitung}=2,605$  dan  $p\text{-value}=0,013/2 = 0,006 < 0,05$  ( $H_0$  diterima) yang bermakna metode bercerita berhubungan positif dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak.

**c. Koefisien korelasi ganda antara metode bercakap-cakap dan metode bercerita dengan kemampuan berbicara anak.**

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan harga untuk persamaan regresi ganda (Anova<sup>a</sup>) yaitu  $F_{hitung}=59,807$  dan  $p\text{-value}=0,000 < 0,05$  ( $H_0$  diterima) yang berarti terdapat pengaruh linear variabel metode bercakap-cakap dan metode bercerita dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak. Hal ini juga bermakna terdapat hubungan secara bersama-sama (simultan) metode bercakap-cakap dan metode bercerita dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak.

Sedangkan koefisien determinasi ditunjukkan oleh R Square = 0,764 yang mengandung makna bahwa 76,4% variabilitas variabel Kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak (Y) dapat dijelaskan oleh Metode Bercakap-cakap ( $X_1$ ) dan Metode Bercerita ( $X_2$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan metode bercakap-cakap dan metode bercerita secara bersama-sama dengan

kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak sebesar 76,4%.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya dapat diuraikan temuan penelitian berikut:

**a. Gambaran Metode Bercakap-Cakap Dan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak**

Metode bercakap-cakap merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik atau antara anak dengan anak yang bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Dalam percakapan tersebut guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan. Sedangkan metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 anak didik yang menjadi sampel penelitian dalam mengikuti kegiatan bercakap-cakap, semua anak memberikan respon atau antusias dalam kegiatan bercakap-cakap, baik kegiatan bercakap-cakap bebas maupun dalam kegiatan bercakap dengan menggunakan pokok bahasan. Dan tidak ada anak yang tidak memberikan respon dalam kegiatan tersebut. Mereka memberikan respon atau umpan balik dalam bentuk pertanyaan, memberikan jawaban,

mengusulkan ide dan mengomentari pernyataan teman atau guru.

Sedangkan metode bercerita dilaksanakan juga dengan baik dimana dari 40 anak didik sampel penelitian semuanya memberikan antusiasme yang cukup tinggi dalam kegiatan bercerita. Apapun materi cerita yang berikan oleh guru semua anak sangat aktif dalam mendengarkan, memberikan pertanyaan, mengomentari cerita, melanjutkan cerita atau membuat cerita yang lain yang berkaitan dengan cerita sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka secara teoritik menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap dan metode bercerita sangat penting bagi anak dalam perkembangannya. Moeslichatoen (1999: 91) mengemukakan bahwa: Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pribadi, berkomunikasi merupakan proses dua arah, untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan berbicara. Untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya.

Jadi jelaslah bahwa metode bercakap-cakap adalah suatu penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak lainnya.

Selanjutnya Yudha (Rahayu, 2013: 82) mengemukakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain: Cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak berasosiasi,

mengasah kreativitas anak, media bersosialisasi, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berpikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih kemampuan berbahasa anak.

Secara intelektual, kegiatan bercerita mampu mengasah imajinasi anak dalam berpikir dan berbicara. Sedangkan melalui ekspresi serta semangat, anak terpengaruh psikisnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional.

#### **b. Gambaran Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak**

Kemampuan berbicara anak merupakan salah dari aspek perkembangan bahasa yang dimiliki oleh tiap anak dan paling penting, juga paling sering digunakan untuk dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, keluarga di rumah, guru-guru di sekolah dan lingkungan. Kemampuan berbicara merupakan hal yang sangat penting yang harus dikembangkan, karena dengan berbicara anak mampu mengembangkan berbagai kemampuan yang lainnya seperti halnya perkembangan sosial anak, perkembangan kognitif dan perkembangan motoriknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 anak didik sebagai sampel penelitian memberikan respon yang positif dalam

kemampuan berbicara. Tidak satupun anak didik tinggal diam tanpa berbicara, baik memberikan tanggapan, bertanya, menjawab, serta memberikan komentar atas pernyataan teman atau guru dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam kelas.

Menurut Arsjad dan Mukti (1998: 23) Kemampuan berbicara adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Sedangkan menurut Tarigan (1981: 15) menyatakan bahwa berbicara adalah “merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik secara luas sehingga dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial”.

Anak-anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu lingkungan memberikan pula pelajaran terhadap tingkah laku dan ekspresi serta penambahan perbendaharaan kata. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

**c. Hubungan Metode Bercakap-Cakap Dan Metode Bercerita Dengan Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak.**

Perkembangan bahasa selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak dan berbagai

macam bentuk yang dapat berpengaruh pada anak terutama disekitarnya baik di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun tempat mereka bersekolah. Oleh karena itu orang tua dan guru sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini perkembangan bahasa salah satunya yaitu kemampuan berbicara anak sangat bagus untuk dikembangkan, dan sangat menentukan proses belajar selanjutnya. Untuk itu orang tua maupun guru dapat menstimulusnya dengan memberi contoh yang baik seperti: mencontohkan atau berbicara dengan pengucapan yang baik dan benar, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya.

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak diantaranya melalui metode bercakap-cakap dan metode bercerita. Metode bercakap-cakap adalah merupakan suatu cara penyampaian bahan pengembangan yang dilaksanakan melalui komunikasi dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Sedangkan metode bercerita merupakan sebuah metode dengan cerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan di TK anak persekolahan. Anak pada umumnya suka mendengar cerita. Situasi inilah yang digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa metode bercakap-cakap dan metode bercerita mempunyai hubungan positif terhadap kemampuan berbicara anak. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa sebanyak 76,4% konstibusi metode bercakap-cakap dan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak. Ini menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap dan metode bercerita merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak taman-kanak-kanak.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang semua anak memilikinya kecuali anak yang memiliki gangguan dalam berbicara, dan seperti halnya semua keterampilan, ia harus dipelajari semaksimal mungkin. Kaerena bicara terdiri atas, pertama, aspek motorik bicara yaitu kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata. Kedua, aspek mental dari bicara yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut. Diperlukan adanya koordinasi otor untuk menghasilkan kombinasi suara yang dikenal dengan kata, rumitnya sama halnya seperti keterampilan yang mengharuskan praktek belajar dan memerlukan waktu yang banyak serta keharusan mengaitkan arti dengan kata dan mempelajari tata bahasa memperumit keterampilan berbicara. Menurut Sumantri & Syaodih (2007: 232) mengemukakan bahwa: Berbicara bagi anak berfungsi untuk: 1). Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan, 2). sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain, 3) sebagai alat untuk membina hubungan sosial,

sebagai alat untuk mengevaluasi diri, Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, dan ntuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Dalam upaya membantu mengembangkan kemampuan berbicara pada anak terdapat banyak cara, oleh karena itu orang tua maupun guru harus mampu memilih cara mana yang cocok atau yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, sehingga anak tidak merasa bosan atau merasa sulit dalam proses tersebut. Berbagai cara yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan metode bercakap-cakap dan metode bercerita, karena dengan menggunakan metode bercakap-cakap dan metode bercerita, maka anak mampu berbicara sesuai dengan tema atau sesuai dengan apa yang diinginkannya dan juga teman mereka berbicara.

Berdasarkan hasil penelitan maka dapat disimpulkan bahwa metode bercakap dan metode bercerita mempunyai hubungan yang positif dengan kemampuan berbicara anak taman-kanak-kanak.

#### **E.KESIMPULAN**

Sesuai dengan pembahasan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan yang dapat disimpulkan menjadi beberapa hal terkait dengan rumusan masalah yang ingin dijawab dari hipotesis penelitian. Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif metode bercakap-cakap dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis penelitian diterima. Dengan

demikian dapat diartikan terdapat hubungan positif yang signifikan metode bercakap-cakap dengan kemampuan berbicara anak Taman Kanak-Kanak.

2. Terdapat hubungan yang positif metode bercerita dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian dapat diartikan terdapat hubungan positif yang signifikan metode bercerita dengan kemampuan berbicara anak Taman Kanak-Kanak.
3. Terdapat hubungan yang positif metode bercakap-cakap dan metode bercerita dengan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa secara simultan terdapat hubungan positif yang signifikan metode bercakap-cakap dengan kemampuan berbicara anak Taman Kanak-Kanak.

#### **REFERENSI**

- Akdon. 2008. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa ruche
- Arsjad. Maidar G. & Mukti, U.S, . 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Beaty. J. Janice. 1994. *Observing Development of The Young Child*. New York: MacMillan.
- Brewer, Jo. An. 2007. *Intoduction To Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*. United States Of America: Pearson
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Pemerintah Nomor 58. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Materi Pokok Materi Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djarwanto. 1999. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidayani, Rini. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muhlichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Indriyani, N. Widian. 2008. *Panduan Praktis Mendidikan Anak Cerdas Intelektual dan Emosional*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Masitoh. 2002. *Model Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Bahasa Menyeluruh (whole Language Approach)*. UPI .Tidak Diterbitkan
- Masri Singarinibun dan Sofia Effentli, 1989 *Metode Penelitian Survei* Jakaita: LP3ES.
- Moeslihatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Rineka Cipta

- \_\_\_\_\_. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Rineka Cipta
- Nugraha, Ali. 2010. *Kurikulum dan Bahan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Olivia, Semi dan Ariani, Lita. 2009. *Belajar Membaca yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- PGTK Darunnajah. 2010. *Metode Bercakap-cakap*. Online: <http://pgtk--darunnajah.blogspot.com/2011/03/metode-bercakap-cakap.html>. Diakses: 26 Januari 2012.
- Pucket, Margaret, B. & Black, Jenet. K. 2001. *The Young Children Develpment From Prebirth Through Age Eight*. Amerika: Merrill Prentice Hall.
- Sudjana, *Metoda Statistika*. 1996 Edisi ke-6 Bandung: Tarsito,
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri, Mulyani. & Syaodih, Nana. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Suryani, Irma, A. 2010. *Perkembangan Bahasa Berbicara pada Anak Usia Dini*. Online: (<http://adeirmasuryani.wordpress.com/2010/11/29/makalah-perkembangan-bahasa-berbicara-pada-anak-usia-dini>). Diakses: 29 Juli 2011.
- Tarigan, Hendri, Guntur. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Rality Publisher.
- Sudjana, 1992. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti* Bandung: Tarsito,